

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang akan dipaparkan peneliti di sini adalah data hasil rekaman tentang seluruh aktivitas dari pelaksanaan tindakan yang berlangsung di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

1. Paparan Data Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan agar dalam penelitian nanti dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

Pada hari Rabu tanggal 07 Januari 2015 peneliti menemui kepala MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung yaitu Bapak Drs. Saipudin, M.Pd.I untuk bersilaturahmi dan meminta izin melakukan penelitian di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana IAIN Tulungagung secara lisan dan untuk surat izin penelitiannya menyusul. Kehadiran peneliti disambut baik oleh bapak kepala madrasah dan beliau memberikan izin serta menyatakan tidak keberatan apabila diadakan penelitian tindakan kelas di madrasah yang beliau pimpin. Setelah mendapatkan izin dari Bapak Saipudin, peneliti juga menyampaikan niatnya untuk melakukan penelitian di kelas III. Pada hari

itu juga Bapak Saipudin mengantarkan peneliti untuk menemui Bu Dra. Siti Nihayatus Solekah, M.Pd.I selaku wali kelas III guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada kelas III.

Peneliti menemui Ibu Nihayah untuk menyampaikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan di kelas III. Pada kesempatan ini peneliti mencari informasi tentang kendala-kendala apa saja yang dialami dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak kelas III, berdiskusi mengenai kondisi siswa kelas III dalam proses pembelajaran dan latar belakang siswa serta melakukan wawancara pra tindakan, yang kemudian peneliti akan menawarkan tindakan yang dapat menyelesaikan atau mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas. Adapun pedoman wawancara guru sebagaimana terlampir (Lampiran 14).

Berdasarkan hasil wawancara pra tindakan pada hari Rabu, 07 Januari 2015 yang bertempat di ruang guru ini diperoleh beberapa informasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* belum pernah dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas III. Pada saat pembelajaran Akidah Akhlak guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Siswa tidak terlibat secara aktif untuk mencari dan berdiskusi bersama teman-temannya. Ditambah lagi dengan adanya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan ramai sendiri. Hal ini dapat membuat kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran dan berdampak kepada naik dan turunnya hasil belajar siswa, sehingga gurulah yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan

siswa untuk mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dikatakan relatif kurang, hal ini dapat dilihat dari masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).¹

Informasi lain yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara yaitu jumlah siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa kelas III sebanyak 23 siswa, siswa laki-laki 8 anak dan siswi perempuan 15 anak. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan siswa sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya. Bu Nihayah selaku wali kelas juga menjelaskan bahwa anak laki-laki cenderung lebih sulit untuk diajak kerjasama dibandingkan dengan anak perempuan.

Selasa tanggal 30 Maret 2015, setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung, peneliti kembali menemui Kepala MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, Bapak Drs. Saipudin, M.Pd.I. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk bersilaturahmi, menyampaikan surat izin penelitian serta berdiskusi terkait kalender pendidikan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan penelitian. Bapak kepala sekolah hanya memaparkan tanggal-tanggal yang akan digunakan untuk Try Out 2 dan UAM kelas VI, selebihnya hari efektif yang siswa kelas I sampai dengan V masuk seperti biasa dan bisa digunakan untuk pelaksanaan penelitian.

Peneliti juga berkonsultasi dengan guru pengampu tentang materi yang akan diajarkan sebagai bahan penelitian, dan disepakati materi yang dipakai

¹ Hasil wawancara dengan Bu Siti Nihayatus Solekah selaku wali kelas III dan guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung pada tanggal 07 Januari 2015

adalah Pelajaran X tentang “Akhlak Tercela”. Bu Nihayah menjelaskan bahwa Akidah Akhlak di kelas III diajarkan pada hari Rabu jam ke 3-4 atau pukul 08.10 s/d 09.20 WIB. Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu akan dilaksanakan tes awal (*pre test*). Dan akhirnya diperoleh kesepakatan dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III bahwa tes awal (*pre test*) akan dilaksanakan pada hari Rabu, 01 April 2015 pukul 08.10 s/d 08.45 WIB, sesuai jadwal mata pelajaran Akidah Akhlak namun hanya satu jam pelajaran dijam ke-3.

Sesuai dengan rencana, pada hari Rabu, 01 April 2015 pukul 08.10 WIB peneliti melakukan *pre test* di kelas III yaitu sebanyak 23 siswa. *Pre test* berlangsung dengan tertib dan lancar selama 30 menit. Pada tes awal ini peneliti memberikan 10 soal, adapun pedoman *pre test* sebagaimana terlampir (Lampiran 2). Selanjutnya peneliti melakukan pengoreksian terhadap lembar jawaban siswa untuk mengetahui nilai *pre test*.

Tabel 4. 1 Analisis Hasil *Pre Test*

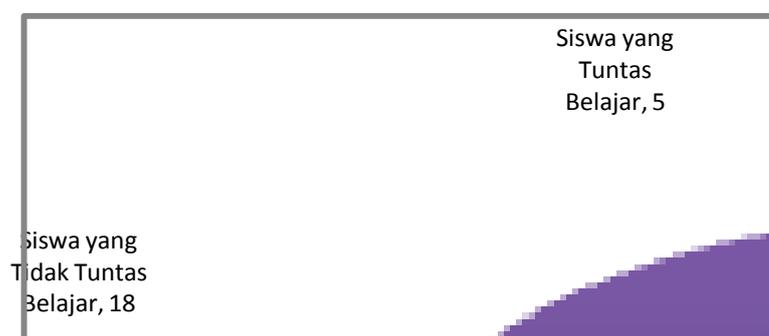
No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah seluruh siswa	23 siswa
2.	Jumlah peserta <i>pre test</i>	23 siswa
3.	Nilai rata-rata siswa	56,96
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	5 siswa
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	18 siswa
6.	Ketuntasan belajar (%)	21,74%

Sumber: Hasil *Pre Test*

(Rekapitulasi hasil *pre test* dapat dilihat pada lampiran 2)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum siswa belum menguasai sepenuhnya materi prasyarat Akidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela. Ini terbukti dengan jumlah rata-rata nilai *pre test*

siswa adalah 56,96 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 74. Selain itu dari 23 siswa yang mengikuti *pre test* ada 5 siswa yang tuntas belajar dan masih ada 18 siswa yang tidak tuntas belajar, dengan persentase ketuntasan belajar adalah 21,74% dan yang tidak tuntas 78,26%. Ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini :



Gambar 4.1 Diagram Ketuntasan Belajar Hasil *Pre Test* Siswa

Hasil ini jelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III belum menguasai pokok bahasan akhlak tercela pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dari hasil tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu melakukan penelitian pada siswa kelas III pokok bahasan akhlak tercela dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hasil tes ini yang nantinya akan digunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar khususnya pada aspek pemahaman materi dan tanggung jawab siswa.

2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

a. Paparan Data Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus I ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung
- b) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang akhlak tercela
- d) Menyiapkan media yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran (Kartu Cerita Kisah Nabi Yusuf a.s)
- e) Menyiapkan lembar tes formatif siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*
- f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas

- g) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat/pengamat mengenai pelaksanaan tindakan.

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan rencana kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 08 April 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pokok bahasan Akhlak Tercela dan indikator pembelajarannya mengartikan sifat khianat, iri dan dengki serta menyebutkan dampak memiliki sifat khianat, iri dan dengki.
- b) Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 09 April 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pokok bahasan Akhlak Tercela dan indikator pembelajarannya menjelaskan cara menghindari penyakit hati (akhlak tercela) serta mengidentifikasi sifat khianat, iri dan dengki dalam kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. Tes hasil belajar (*post test*) siklus I dilaksanakan dalam waktu \pm 20 menit.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada hari Rabu tanggal 08 April 2015 dilaksanakan pada pukul 08.10 s/d 09.20 WIB, di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

yang telah dibuatnya pada tahap pratindakan. Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I sebagaimana terlampir.

Kegiatan Awal

Penelitian bertindak sebagai guru, serta memulai kegiatan awal pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa kehadiran siswa (absensi) dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengikuti pembelajaran dengan baik, bertanggung jawab dan berusaha memahami materi dengan baik. Memastikan siswa siap melaksanakan pembelajaran. Dan melakukan apersepsi terhadap materi pengertian sifat khianat, iri dan dengki serta dampak dari ketiga sifat diatas. Kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembelajaran. Memasuki kegiatan inti yang berlangsung selama 60 menit, proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan awal siswa, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti, meskipun cara mereka menjawab pertanyaan masih membaca buku paket maupun LKS Ulul Albab. Kemudian peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok heterogen dengan

masing-masing kelompok memiliki anggota yang berjumlah 4 - 5 orang siswa yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Pembagian kelompok ini berdasarkan atas diskusi peneliti dengan guru pengampu dan hasil tes awal (*pre test*). Kelompok dibagi sebelum kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dimulai. Pembagian kelompok dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Daftar Nama Kelompok *Number Heads Together*

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Tes Awal	Rata – Rata
1	AAD.a	L	80	56
	KPA	P	50	
	MEA	L	70	
	DA	P	10	
	MSA	P	70	
2	AAD.i	L	70	58
	MYF	L	70	
	SSAA	P	50	
	SBN	P	50	
	WDAU	P	50	
3	AHN	P	90	56
	MHKM	L	30	
	NEL	P	80	
	SW	P	50	
	WSS	P	30	
4	BK	L	30	57,5
	KNA	P	80	
	MRA	L	50	
	SPNY	P	70	
5	JCH	P	40	57,5
	MSRA	L	80	
	SSK	P	50	
	TFD	P	60	

Tahap Penomoran : Peneliti membagikan nomor yang berbeda-beda kepada seluruh siswa. Kemudian peneliti meminta siswa untuk bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan dan duduk di tempat yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah siswa siap peneliti membagi kartu materi kepada masing-masing kelompok, dan menjelaskan tugas yang akan didiskusikan oleh kelompok.

Tahap Mengajukan Pertanyaan : Peneliti mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan seperti ; (1) Apakah pengertian dan dampak dari sifat Khianat ? (2) Pastikan setiap anggota kelompok mengetahui pengertian dari sifat iri ! (3) Apakah pengertian dan dampak dari sifat Dengki ? (4) Pastikan setiap anggota kelompok mengetahui dampak dari sifat khianat ! (5) apakah perbedaan dari sifat iri dan dengki ?

Tahap Berfikir Bersama : Setelah semua kelompok memahami tugas masing-masing, peneliti mengarahkan siswa untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya, menyatukan pendapat dan gagasan serta idenya dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mengerti dan memahami hasil dari diskusi kelompok, siswa yang memiliki kemampuan lebih dibanding teman yang lain berkewajiban untuk menjelaskan kepada

teman yang kurang faham terhadap materi yang dibahas. Selama proses berfikir bersama/diskusi guru memantau apa saja yang dikerjakan oleh siswa dan mengarahkan jika ada yang merasa kesulitan.

Tahap Menjawab : Setelah selesai diskusi peneliti memanggil nomor siswa secara acak dan siswa yang nomornya terpanggil menunjukkan nomor dan maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti tentang pengertian dan dampak dari sifat khianat, iri, dan dengki. Peneliti memberikan tambahan penjelasan dari jawaban yang diutarakan oleh siswa, kemudian peneliti memanggil nomor selanjutnya secara acak dan begitu seterusnya.

Kegiatan Akhir

Diakhir pembelajaran yaitu pada 5 menit terakhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini tentang pengertian dan dampak sifat khianat, iri dan dengki, kemudian peneliti mengumumkan materi yang akan dipelajari berikutnya yaitu cara menghindari sifat khianat, iri dan dengki serta bercerita kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf as. Meminta siswa belajar untuk persiapan pembelajaran selanjutnya dan pelaksan *post test* siklus I pada pertemuan berikutnya. Pengumuman lain yakni tentang pelaksanaan pertemuan selanjutnya yang dilaksanakan pada hari Kamis, 09 April 2015.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada hari Kamis tanggal 09 April 2015 dilaksanakan pada pukul 08.10 s/d 09.20 WIB di tempat yang sama seperti pertemuan pertama. Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuatnya pada tahap pra tindakan.

Kegiatan Awal

Penelitian bertindak sebagai guru, serta memulai kegiatan awal pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa kehadiran siswa (absensi) dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengikuti pembelajaran dengan baik, bertanggung jawab dan berusaha memahami materi dengan baik. Memastikan siswa siap melaksanakan pembelajaran. Dan melakukan apersepsi terhadap materi cara menghindari sifat khianat, iri dan dengki serta menganalisis atau mengklasifikasikan sifat khianat, iri dan dengki dari kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. Kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembelajaran, sama seperti pertemuan pertama. Memasuki kegiatan inti yang berlangsung selama 60 menit, proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan awal siswa, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti, dan untuk pertemuan kedua ini tidak banyak yang menjawab dengan membaca buku paket maupun LKS Ulul Albab. Kemudian peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok heterogen dengan masing-masing kelompok memiliki anggota yang berjumlah 4 - 5 orang siswa yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Pembagian kelompok ini berdasarkan atas diskusi peneliti dengan guru pengampu dan hasil tes awal (*pre test*) sama seperti kelompok di pertemuan pertama. Kelompok dibagi sebelum kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dimulai.

Tahap Penomoran : Peneliti meminta siswa untuk mengambil nomor siswa yang sama seperti kemarin, kemudian siswa diminta untuk bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan dan duduk di tempat yang telah disediakan oleh peneliti . Setelah siswa siap, peneliti membagikan kartu materi kepada masing-masing

kelompok dan menjelaskan tugas yang akan didiskusikan oleh kelompok (aturan diskusi). Sebelum diskusi dimulai peneliti menyampaikan materi pengantar cara menghindari sifat khianat, iri dan dengki. Kemudian peneliti membagikan kartu cerita kisah Nabi Yusuf a.s dan siswa diminta untuk menentukan mana yang termasuk contoh dari sifat khianat, iri, dan dengki.

Tahap Mengajukan Pertanyaan : Peneliti mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan dengan materi, seperti ; (1) Bagaimana cara menghindari sifat khianat ? (2) Siapakah yang dikhianati oleh saudara-saudara Nabi Yusuf as ? (3) Mengapa saudara-saudara Nabi Yusuf as merasa iri kepada Nabi Yusuf as ? (4) Pastikan semua anggota mengetahui cara menghindari sifat iri ! (5) Bagaimana cara menghindari sifat dengki ?

Tahap Berfikir Bersama : Setelah semua kelompok memahami tugas masing-masing, peneliti mengarahkan siswa untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya, menyatukan pendapat dan gagasan serta idenya dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mengerti dan memahami hasil dari diskusi kelompok, siswa yang memiliki kemampuan lebih dibanding teman yang lain berkewajiban untuk menjelaskan kepada teman yang kurang faham terhadap materi yang dibahas. Selama proses berfikir bersama/diskusi guru memantau apa saja yang

dikerjakan oleh siswa dan mengarahkan jika ada yang merasa kesulitan.

Tahap Menjawab : Setelah selesai diskusi peneliti memanggil nomor siswa secara acak dan siswa yang nomornya terpanggil menunjukkan nomor dan maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti tentang cara menghindari sifat khianat, iri, dan dengki memahami kisah cerita Nabi Yusuf as. Peneliti memberikan tambahan penjelasan dari jawaban yang diutarakan oleh siswa, kemudian peneliti memanggil nomor selanjutnya secara acak dan begitu seterusnya.

Setelah presentasi selesai, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum difahami dan peneliti menjawab pertanyaan siswa. Peneliti bersama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi akhlak tercela. Langkah selanjutnya, peneliti memberikan soal berupa *post test* siklus I yang berisi 10 soal esay pendek yang dikerjakan siswa selama \pm 20 menit, siswa diminta untuk mengerjakan secara mandiri. Sambil menunggu siswa mengerjakan soal *post test* siklus I, peneliti mengoreksi hasil diskusi kelompok.

Siswa diharapkan bisa mengerjakan *post test* dengan tepat waktu. Dalam mengerjakan *post test* siswa dilarang bekerja sama dengan teman. Pelaksanaan *post test* ini digunakan untuk

mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi akhlak tercela yang telah dipelajari.

Kegiatan Akhir

Diakhir pembelajaran yaitu pada 5 menit terakhir, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum difahami. Tidak lupa peneliti juga menyampaikan pesan moral dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan membaca hamdallah dan mengucapkan salam.

3) Tahap Pengamatan Tindakan

a) Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus I

Soal *post test* siklus I terdiri dari 10 nomor yang terdiri dari soal isian pendek. Setiap butir jawaban yang benar dikalikan dengan 10. Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan peneliti maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tingkat pencapaian nilai hasil belajar siswa adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari atau diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Tabel 4.3. Analisis Hasil *Post Test* Siklus I

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah seluruh siswa	23
2.	Jumlah peserta <i>post test</i>	23
3.	Nilai rata-rata siswa	62,61
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	11
6.	Ketuntasan belajar (%)	52,17%

Sumber: Hasil *post test* siklus I

(Rekapitulasi hasil *post test* siklus I dapat dilihat pada lampiran 3)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus I yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus I yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya yaitu nilai *pre test*. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 21,74% (*pre test*) menjadi 52,17% (*post test* siklus I). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Sesuai dengan kriteria penilaian keberhasilan tindakan sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan pada BAB III table 3.1 hasil *post test* siklus I memiliki penilaian yang predikatnya **Cukup**.

Pada presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I siswa kelas III belum memenuhi. Karena rata-rata masih dibawah ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75% dari

jumlah seluruh siswa memperoleh nilai 74. Untuk itu perlu kelanjutan siklus yakni dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III.

b) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observer dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung (Bu Nihayah) sebagai pengamat I dan teman sejawat dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Tulungagung yang bernama Ari Pramana sebagai pengamat II. Disini, pengamat I dan pengamat II bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti dan mengamati semua aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung, serta memberikan point pada lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya oleh peneliti.

Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran dicari dengan nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Persentase Taraf Keberhasilan Tindakan

Taraf Keberhasilan	Kriteria
$76\% < NR \leq 100\%$	Sangat Baik
$51\% < NR \leq 75\%$	Baik
$26\% < NR \leq 50\%$	Cukup
$0\% < NR \leq 25\%$	Kurang Baik

Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Peneliti Siklus I

Keterangan	Kegiatan Peneliti	
	Pengamat I	Pengamat II
Jumlah Skor yang Didapat	59	62
Skor Maksimal	85	85
Taraf Keberhasilan	69,42%	72,95%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	Baik
Rata-rata Taraf Keberhasilan	71,18%	
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	

Sumber: Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus I (Hasil dan rekapitulasi observasi kegiatan peneliti siklus I dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang diharapkan, meskipun masih ada beberapa yang belum diterapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada observasi yang dilakukan oleh pengamat I dan pengamat II adalah

71,18%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

Keterangan	Kegiatan Siswa	
	Pengamat I	Pengamat II
Jumlah Skor yang Didapat	60	64
Skor Maksimal	85	85
Taraf Keberhasilan	70,59%	75,29%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	Baik
Rata-rata Taraf Keberhasilan	72,94%	
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	

Sumber: Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus I (Hasil dan rekapitulasi observasi kegiatan siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran 6 dan 7)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum siswa sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang diharapkan, meskipun masih ada beberapa yang belum terpenuhi. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada observasi yang dilakukan oleh pengamat I dan pengamat II adalah 72,94%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik.

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibuat di rumah, dan diterapkan dalam proses

pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

c) Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Media pembelajaran kurang dimanfaatkan siswa dalam kelompok secara optimal.
- (2) Siswa kurang bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru.
- (3) Siswa yang nilainya rendah iri terhadap siswa yang nilainya tinggi.
- (4) Siswa belum menepati janji kepada peneliti untuk mengerjakan soal tes secara mandiri.
- (5) Siswa terlihat belum terbiasa belajar secara berkelompok, sehingga proses diskusi belum berjalan maksimal.
- (6) Masih ada beberapa siswa yang malu-malu ketika menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- (7) Ada beberapa siswa yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.

(8)Ketika mengerjakan soal *post tes* masih ada yang menyontek dan mencoba membuka buku, hal itu disebabkan karena siswa kurang percaya diri dalam menguasai materi

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan terhadap masalah-masalah yang terjadi selama melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I dari hasil *post test*, observasi peneliti maupun siswa, dan catatan lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Pemahaman siswa terhadap materi akhlak tercela dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* berdasarkan hasil *post test* siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre test*. Hal ini terbukti dengan ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari 21,74% (*pre test*) menjadi 52,17% (*post test* siklus I). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.
- b) Aktivitas peneliti dan siswa berdasarkan lembar observasi menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik, namun masih ada beberapa poin yang belum terpenuhi.
- c) Tanggung jawab siswa terhadap kelompok masih kurang. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang kurang aktif dalam diskusi, atau malah ramai sendiri karena mereka belum terbiasa dengan pengelompokan.

d) Tanggung jawab serta kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas individu (*post test*) masih kurang, ada beberapa yang mencoba untuk menyontek dan membaca buku.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus I meskipun telah mengalami peningkatan pemahaman siswa, namun peningkatan ini masih belum memenuhi standart yang diharapkan. Tanggung jawab siswa terhadap tugas, baik itu tugas kelompok maupun tugas individu juga masih kurang, serta belum adanya keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar Akidah Akhlak siswa Kelas III bisa ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 4.7 Kekurangan Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

No.	Kekurangan Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus II
1.	Dari hasil <i>post test</i> siklus I terlihat bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai 2 indikator pembelajaran, yaitu : menyebutkan dampak memiliki sifat khianat, iri dan dengki, serta mengidentifikasi sifat khianat, iri, dan dengki dalam kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s	Dalam pembelajaran siklus II, peneliti berupaya memberi penjelasan yang mudah dipahami dan mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang baik pada materi pengantar, dan lebih menekankan penyampaian materi yang berhubungan dengan kedua indikator tersebut.
2.	Beberapa point dalam lembar observasi belum terlaksana dan ini berpengaruh pada proses pembelajaran.	Peneliti lebih memperhatikan point demi point sesuai dengan RPP dan lembar observasi.
3.	Tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas masih kurang, ada beberapa yang mencoba untuk menyontek dan membuka buku.	Memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta memantau siswa pada saat mengerjakan tugas individu.
4.	Kegiatan diskusi belum	Memotivasi siswa untuk lebih

Lanjutan Tabel 4.7

	berjalan sesuai dengan yang diharapkan, masih ada beberapa siswa yang ramai dan kurang aktif dalam diskusi kelompok.	aktif lagi berdiskusi, bertanggung jawab atas tugas kelompok. Selain itu peneliti lebih aktif lagi berkeliling memantau kegiatan kelompok.
--	--	--

b. Paparan Data Siklus II

Penelitian siklus II ini adalah penelitian yang sudah mendapat perbaikan dari refleksi siklus I. Pelaksanaan tindakan terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan/observasi, dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci, masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus II ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- b) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang akhlak tercela, dengan memfokuskan pada indikator yang belum dikuasai siswa.
- c) Menyiapkan media yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran (Kartu Cerita Kisah Nabi Yusuf a.s)
- d) Menyiapkan lembar tes formatif siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (post test)* siklus II.
- e) Membuat lembar observasi terhadap aktivitas peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas

- f) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat/pengamat mengenai pelaksanaan tindakan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian siklus II ini dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Jum'at tanggal 10 April 2015 pukul 07.00-08.20 WIB dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pelaksanaan penelitian ini beracuan pada RPP yang telah dibuat sebelumnya. Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II sebagaimana terlampir (Lampiran 8)

Kegiatan Awal

Penelitian memulai kegiatan awal pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa kehadiran siswa (absensi) dan menginformasikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengikuti pembelajaran dengan baik, bertanggung jawab dan berusaha memahami materi dengan baik. Melakukan apersepsi terhadap materi akhlak tercela. Dan memastikan siswa siap memulai belajar. Kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

Kegiatan Inti

Siklus II sama seperti siklus I, bedanya disini peneliti melakukan perbaikan terhadap cara penyampaian materi, pengawasan dan pengarahan terhadap kerja kelompok atau diskusi lebih ditekankan pada tanggung jawab dan pemahaman materi siswa, serta soal yang

diberikan. Proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan dan siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti, namun dari hasil *post test* masih ada beberapa materi yang belum difahami oleh siswa. Peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok heterogen seperti pada siklus I. Kelompok dibagi sebelum kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dimulai.

Tahap Penomoran : Peneliti meminta siswa untuk mengambil nomor siswa yang sama seperti kemarin, kemudian siswa bergabung dengan teman satu kelompok dan duduk di tempat yang telah ditentukan. Sebelum diskusi dimulai peneliti menyampaikan materi akhlak tercela. Kemudian peneliti membagikan kartu cerita kisah Nabi Yusuf a.s dan siswa diminta untuk menentukan mana yang termasuk contoh dari sifat khianat, iri, dan dengki.

Tahap Mengajukan Pertanyaan : Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi, seperti ; (1) Apakah dampak dari sifat khianat ? (2) Siapakah yang dikhianati oleh saudara-saudara Nabi Yusuf as ? (3) Mengapa saudara-saudara Nabi Yusuf as merasa iri kepada Nabi Yusuf as ? (4) Pastikan semua anggota mengetahui dampak dari sifat iri ! (5) Bagaimana cara menghindari sifat dengki ?

Tahap Berfikir Bersama : Setelah semua kelompok memahami tugas masing-masing, peneliti memantau dan mengarahkan siswa

untuk bekerja sama, saling bertukar pendapat serta memotivasi siswa untuk bertanggung jawab dan memahami materi yang dibahas karena akan ada tes di akhir pembelajaran.

Tahap Menjawab : Setelah selesai diskusi peneliti memanggil nomor siswa secara acak dan siswa yang nomornya terpanggil menunjukkan nomor dan maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti memberikan tambahan penjelasan dari jawaban yang diutarakan oleh siswa, kemudian peneliti memanggil nomor selanjutnya secara acak dan begitu seterusnya.

Karena tahapan dari siklus I dan II tidak banyak berbeda siswa dapat mengikuti pembelajaran dan diskusi dengan baik. Dari pengawasan peneliti siswa sudah terlihat lebih bertanggung jawab atas tugas kelompok yang diberikan dan pada saat menjawab pertanyaan di depan kelas siswa sudah terlihat lancar.

Setelah siswa dirasa memahami materi dengan baik, peneliti meminta siswa untuk menutup buku akhidah akhlak, duduk ditempat duduk masing-masing dan memberikan soal berupa *post test* siklus II yang berisi 15 soal esay pendek yang dikerjakan siswa selama \pm 20 menit, siswa diminta untuk mengerjakan secara mandiri. Peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada soal yang kurang jelas.

Siswa diharapkan bisa mengerjakan *post test* dengan tepat waktu. Dalam mengerjakan *post test* siswa dilarang bekerja sama dengan

teman. Pelaksanaan *post test* ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi akhlak tercela yang telah dipelajari.

Kegiatan Akhir

Diakhir pembelajaran yaitu pada 5 menit terakhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil dari pembelajaran hari ini dan menyuruh siswa belajar dengan rajin di rumah. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

3) Tahap Pengamatan Tindakan

a) Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus II

Soal *post test* siklus II terdiri dari 15 nomor yang terdiri dari soal isian pendek. Setiap butir jawaban yang benar dikalikan dengan 10. Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan peneliti maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti. Rumus yang digunakan sama seperti rumus yang digunakan di siklus I

Tabel 4.8 Analisis Hasil *Post Test* Siklus II

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah seluruh siswa	23
2.	Jumlah peserta <i>post test</i>	23
3.	Nilai rata-rata siswa	84,04
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	3
6.	Ketuntasan belajar (%)	86,96%

Sumber: Hasil *post test* siklus II

(Rekapitulasi hasil *post test* siklus II dapat dilihat pada lampiran 9)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus II yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus II yang lebih baik dari nilai *post test* siklus I. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 52,17% (*post test* siklus I) menjadi 86,96% (*post test* siklus II), dimana diketahui nilai rata-rata kelas 84,04.

Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa kelas III telah mencapai ketuntasan belajar, karena sudah diatas ketuntasan minimal yang ditentukan. Sesuai dengan kriteria penilaian keberhasilan tindakan sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan pada BAB III table 3.1 hasil *post test* siklus II memiliki penilaian yang predikatnya **Baik**.

b) Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat yang sama dengan siklus I yaitu guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung (Bu Nihayah) sebagai pengamat I dan teman sejawat dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Tulungagung yang bernama Ari Pramana sebagai pengamat II. Disini, pengamat I dan pengamat II bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti dan mengamati semua aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung,

serta memberikan point pada lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya oleh peneliti.

Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran dicari dengan nilai rata-rata dengan rumus dan kriteria ketuntasan sama dengan siklus I.

Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Analisis Hasil Observasi Aktivitas Peneliti Siklus II

Keterangan	Kegiatan Peneliti	
	Pengamat I	Pengamat II
Jumlah Skor yang Didapat	78	79
Skor Maksimal	85	85
Taraf Keberhasilan	91,77%	92,94%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Baik	Sangat Baik
Rata-rata Taraf Keberhasilan	92,35%	
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Baik	

Sumber: Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus II (Hasil dan rekapitulasi observasi kegiatan peneliti siklus II dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang diharapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada observasi yang dilakukan oleh pengamat I dan pengamat II pada siklus I adalah 71,18%, sedangkan rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh di siklus II adalah 92,35% dan kriteria taraf keberhasilan

tindakan berada pada kategori sangat baik. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus II

Keterangan	Kegiatan Siswa	
	Pengamat I	Pengamat II
Jumlah Skor yang Didapat	78	76
Skor Maksimal	85	85
Taraf Keberhasilan	91,77%	89,41%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Baik	Sangat Baik
Rata-rata Taraf Keberhasilan	90,59%	
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan siswa juga mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Terbukti taraf keberhasilan siklus I adalah 72,94%, sedangkan siklus II adalah 90,59%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori sangat baik.

c) Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa telah dapat memanfaatkan media dengan baik
- (2) Tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan sudah mulai meningkat

- (3) Siswa yang memperoleh nilai lebih sedikit tidak merasa iri pada siswa lain yang memperoleh nilai tertinggi.
- (4) Siswa menepati janji (tidak berkianat) untuk mengerjakan tes secara individu, tidak membuka buku atau bertanya kepada temannya.
- (5) Peneliti cukup mampu dalam menguasai kelas dan mengorganisir waktu dengan baik
- (6) Tanggung jawab dan kemandirian siswa sudah meningkat, tidak ada lagi yang menyontek atau membuka buku.

d) Hasil Wawancara

Wawancara ini dilaksanakan pada akhir siklus II dengan memilih perwakilan siswa berdasarkan pertimbangan peneliti dan guru. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Jum'at 10 Maret 2015 pukul 09.20-selesai (pada jam istirahat) di kelas. Siswa yang diwawancarai adalah siswa yang bernama Asna Habibatul Naja (AHN), dan Karina Nurlaila Azizah (KNA), Muhammad Eidham Allawi (MEA).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga siswa diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan model pembelajaran koopertif tipe *numbered heads together*, karena dengan model pembelajaran tersebut mereka dapat saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga materi pelajaran mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Mereka juga lebih bisa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya baik itu tugas kelompok maupun individu. Mereka berpendapat bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti tidak membosankan, siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar, meskipun masih ada beberapa yang belum difahami namun mereka merasa lebih senang diskusi dari pada hanya mendengarkan penjelasan.

e) Hasil Angket

Peneliti membagikan angket kepada siswa kelas III setelah siklus II selesai. Melalui pemberian angket ini dapat dilihat seberapa besar respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT). Adapun pedoman angket siswa sebagaimana terlampir (Lampiran 16).

Analisis data angket dilakukan dengan mengkaji setiap pernyataan. Dari tiap pernyataan diperoleh skor total dari seluruh siswa. Skor rata-rata setiap pernyataan diperoleh dari skor total dibagi dengan banyaknya siswa. Untuk menentukan respon siswa, digunakan kriteria sebagai berikut:²

Tabel 4.11 Kriteria Respon Siswa

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
1,75 – 2,00	Sangat Positif
1,50 – 1,75	Positif
1,24 – 1,50	Negatif
1 – 1,25	Sangat Negatif

²Acep Yonny, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Familia, 2010), hal.176

Keterangan:

- | | |
|--|------------------|
| (1) $1,75 < \text{skor rata-rata} \leq 2,00$ | : sangat positif |
| (2) $1,50 < \text{skor rata-rata} \leq 1,75$ | : positif |
| (3) $1,25 < \text{skor rata-rata} \leq 1,50$ | : negatif |
| (4) $1 < \text{skor rata-rata} \leq 1,25$ | : sangat negatif |

Rumusnya adalah sebagai berikut:³

$$Sr = \frac{Rp \cdot Sp + Rn \cdot Sn}{\sum s}$$

Keterangan:

Sr = skor rata-rata

Rp = respon siswa

Sp = skor positif

Rn = respon siswa negatif

Sn = skor negatif

$\sum s$ = jumlah siswa

Berdasarkan hasil angket siswa dapat dijelaskan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut :

- (1) Pernyataan nomor 1 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut :

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{23(2)+0(1)}{23} = 2$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif, yang artinya siswa merasa senang mengikuti

³*Ibid.*, hal. 176

pembelajaran akidah akhlak dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.

- (2) Pernyataan nomor 5 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut :

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{17(2)+6(1)}{23} = 1,74$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif, yang artinya sebagian besar siswa mampu memahami materi dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang merasa belum bisa memahami materi dengan baik.

- (3) Pernyataan nomor 11 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{21(2)+2(1)}{23} = 1,91$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif, yang artinya siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan ini berarti tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok dan tugas individu termasuk dalam kategori baik.

- (4) Pernyataan nomor 22 memperoleh skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{20(2)+3(1)}{23} = 1,87$$

Berdasarkan kriteria dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat positif, yang artinya sebagian besar siswa telah memperoleh hasil tes akhir yang memuaskan (diatas KKM), meskipun masih 3 anak yang kurang puas karena nilai yang ia peroleh masih dibawah KKM.

Skor rata-rata yang diperoleh dari setiap pernyataan yang terdapat dalam angket rata-rata diatas 1,5, dan ini menunjukkan bahwa penghitungan skor rata-rata pada angket respon siswa secara keseluruhan bersifat positif.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan pengamat, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil *post test* siklus II, hasil observasi, hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dan hasil angket siswa diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Hasil belajar siswa pada *post test* siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas 84,04 dengan presentase ketuntasan belajar 86,96% dan memiliki predikan baik. Oleh karena itu tidak perlu adanya pengulangan siklus.
- b) Hasil observasi dari aktivitas peneliti dan aktivitas siswa keduanya menunjukkan kriteria taraf keberhasilan yang sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu adanya pengulangan siklus.
- c) Pemahaman siswa terhadap materi dilihat dari hasil diskusi dan nilai *post test* siklus dua dapat dikatakan telah meningkat. Oleh karena itu tidak perlu adanya pengulangan siklus.
- d) Tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok dan tugas individu dilihat dari hasil pengamatan peneliti dan pengamat dalam lembar observasi sudah dapat dikatakan meningkat. Oleh karena itu tidak perlu adanya pengulangan siklus.

e) Siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan dalam angket respon siswa.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, secara umum pada siklus II telah mengalami peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak tercela dan keberhasilan peneliti dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada mata pelajaran akidah akhlak pokok bahasan akhlak tercela. Oleh karena itu tidak perlu adanya pengulangan siklus.

2. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut :

a. Pemahaman materi

1) Pemahaman siswa terhadap materi dalam diskusi kelompok

Pembelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, semakin meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil kerja kelompok siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II.

2) Pemahaman siswa terhadap materi dalam mengerjakan soal-soal tes individu

Pemahaman siswa terhadap materi meningkat tidak hanya pada kegiatan diskusi kelompok saja, namun pemahaman siswa dalam mengerjakan soal-soal tes individu juga terjadi peningkatan. Temuan ini berdasarkan dari data tes yang telah penelitian. Peningkatan hasil tes terjadi mulai dari *pre test* yang dilakukan sebelum tindakan dan hasilnya masih jauh dari KKM, *post test* pada siklus I yang sudah mengalami peningkatan namun belum rata-rata keberhasilan belum mencapai KKM dan *post test* pada siklus II yang rata-rata keberhasilannya telah mencapai KKM.

b. Tanggung jawab siswa

1) Tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dalam belajar

Tanggung jawab siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti melalui hasil dari pengamatan/observasi, catatan lapangan dan angket seperti yang dipaparkan di bagian paparan data pengamatan tindakan. Dalam pengerjaan soal tes yang awalnya ada beberapa siswa yang berusaha menyontek atau membuka buku, setelah belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* tanggung jawab siswa dalam belajar dan mengerjakan soal individu mengalami peningkatan. Tidak ada lagi siswa yang berusaha untuk menyontek atau membuka buku.

2) Tanggung jawab membantu sesama anggota untuk belajar

Siswa yang awalnya tidak mau bergabung dan belajar bersama dengan temannya satu kelompok. Setelah adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* siswa mulai mau bergabung dan belajar bersama, bahkan mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi membantu temannya yang lain yang memiliki kemampuan belajar dibawahnya. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa diketahui bahwa siswa merasa senang bisa membantu temannya hingga mendapatkan hasil yang terbaik.

Paparan temuan penelitian diatas terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 4.12 Temuan Penelitian

Rumusan Masalah	Indikator	Siklus I	Siklus II
1. Pemahaman materi	a. Pemahaman siswa terhadap materi dalam diskusi kelompok	a. Belum terbiasa belajar berkelompok b. Kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau gagasan c. Nilai kelompok dibawah KKM	a. Mulai terbiasa belajar berkelompok b. Lancar dalam menyampaikan pendapat atau gagasan c. Nilai kelompok diatas KKM
	b. Pemahaman siswa terhadap materi dalam mengerjakan soal-soal tes individu	a. Rata-rata kelas kurang dari KKM, yaitu 62,61 b. Presentase ketuntasan belajar siswa masih 52,17%, belum mencapai 75% c. 11 siswa tuntas dan 12 siswa tidak tuntas	a. Rata-rata kelas lebih dari KKM, yaitu 84,04 b. Presentase ketuntasan belajar siswa telah mencapai 86,96%, diatas 75% c. 20 siswa tuntas dan 3 siswa tidak tuntas
2. Tanggung jawab siswa	a. Tanggung jawab siswa terhadap diri	a. Kriteria taraf keberhasilan baik	a. Kriteria taraf keberhasilan sangat baik

Lanjutan Tabel 4.12

sendiri dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> b. Presentase rata-rata taraf keberhasilan mencapai 72,94% c. Kurang bisa dikondisikan dengan baik d. Ada beberapa siswa yang tidak mengetahui tugasnya e. Ada beberapa siswa yang kurang aktif f. Siswa ada yang berusaha untuk membuka buku/meminta bantuan teman dalam mengerjakan soal tes 	<ul style="list-style-type: none"> b. Presentase rata-rata taraf keberhasilan mencapai 90,59% c. Dapat terkondisikan dengan baik d. Siswa menerima dan melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya e. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. f. Siswa melaksanakan tes secara mandiri tanpa bantuan dari teman
b. Tanggung jawab sesama teman untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Hasil belajar kelompok semua kelompok dibawah KKM b. Beberapa siswa tidak mau bergabung dan bekerja sama dengan kelompok yang telah ditentukan c. Tidak ada tanggung jawab untuk saling membantu 	<ul style="list-style-type: none"> a. Hasil belajar kelompok semua kelompok diatas KKM b. Semua siswa dengan senang hati bergabung dengan bekerja sama dengan teman kelompok c. Ada tanggung jawab untuk saling membantu

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari semua rumusan masalah dan indikator yang ada telah mengalami peningkatan pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Selain itu, dari data angket yang diperoleh peneliti, kegiatan belajar Akidah Akhlak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mendapat respon yang sangat positif dari siswa. Sehingga pembelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

numbered heads together memungkinkan untuk dijadikan alternatif pilihan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa akan bertanggung jawab dan dapat lebih memahami materi secara mendalam. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 08 dan 09 April 2015, dan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 10 April 2015.

Yang menjadi fokus pada penelitian ini antara lain :

1. Peningkatan Pemahaman Materi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik melalui kerja sama diantara mereka.⁴ Dalam belajar kooperatif memperbaiki hasil belajar siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya, hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami materi atau konsep-konsep yang sulit.⁵ Hasil belajar dibagi kedalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

⁴ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal.53

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal, 33

Pemahaman siswa termasuk dalam ranah kognitif. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada posisinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Belajar dengan mengharapkan sesuatu hasil yang baik, tidak cukup hanya sebatas kemampuan mengetahui. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya.

Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk meningkatkan

pemahaman siswa peneliti menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* ini sangat efektif dan efisien untuk peningkatan pemahaman siswa. Namun jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif. Jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antar para anggotanya. Peneliti membagi siswa kedalam 5 kelompok yang setiap kelompok ada 3 kelompok yang terdiri dari 5 anak dan 2 kelompok lainnya terdiri dari 4. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin bahwa untuk membentuk kelompok yang efektif maka jumlah anggotanya adalah 4-6 orang, dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 orang orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang anggotanya lebih besar ataupun lebih sedikit.

Kegiatan inti terdiri dari empat tahap, yakni tahap penomoran, tahap pemberian pertanyaan, tahap berfikir bersama, dan tahap menjawab. Pada tahap berfikir bersama ini siswa diminta untuk berdiskusi, saling bertukar pendapat dan pemikiran untuk memecahkan masalah yang ada. Menurut Utsman Najati, salah satu cara untuk memperjelas dan memahami pemikiran yakni dengan berdiskusi, musyawarah atau berdialog dengan orang lain. Bahkan Al-Qur'an sangat mendorong permusyawarahan dan memuji kaum

mukmin yang mengadakan musyawarah untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi dengan harapan sampai ditemukan kebenaran dan mewujudkan keadilan (Q.S Al-Syura [42] : 38; Ali Imron [3] : 59).⁶

Sebelum diskusi dimulai siswa diberi nomor yang berbeda antara satu sama lain, kemudian guru memberikan beberapa permasalahan yang harus diselesaikan bersama. siswa saling diskusi dan bertukar pendapat untuk menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, siswa yang sudah memahami hasil diskusi membantu temannya yang belum faham. Hal ini perlu dilakukan karena tujuan dari model pembelajaran NHT adalah pemahaman materi pada diri setiap siswa. Dan setelah diskusi selesai peneliti akan memanggil nomor siswa secara acak untuk memaparkan hasil diskusinya. Indikator pemahaman dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap materi dalam diskusi kelompok dan pemahaman siswa terhadap materi dalam mengerjakan soal-soal tes individu.

a. Pemahaman siswa terhadap materi dalam diskusi kelompok

Pemahaman siswa terhadap materi sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Pelaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, dapat membantu siswa meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir, maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain.

⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 37

Dalam pelaksanaannya siswa berdiskusi dan mencari jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru, untuk memperoleh pemahaman terhadap materi. Karakteristik kemampuan siswa dalam memahami materi yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) menjadikan siswa ada yang bisa dengan cepat faham, ada yang membutuhkan waktu yang cukup lama dan bahkan ada yang tidak faham. Disini tugas siswa yang sudah memahami materi untuk membantu temannya yang belum faham, karena setelah diskusi selesai peneliti akan memanggil nomor siswa secara acak. Siswa yang nomornya terpanggil akan maju kedepan dan menyampaikan hasil diskusi. Untuk menyampaikan hasil diskusi ini tidak cukup siswa hanya tahu hasilnya saja, namun harus memahami bagaimana solusi itu bisa diperoleh.

Setelah siswa memaparkan hasil diskusinya guru memberi kesempatan teman satu kelompoknya untuk memberikan tambahan jawaban. Pada siklus II siswa sudah lebih lancar dalam menyampaikan hasil diskusi dibandingkan dengan siklus I. Guru memberikan penguatan kemudian memanggil nomor berikutnya secara acak. Dari presentasi ini guru menilai pemahaman siswa dalam kelompok, dan didukung juga dari nilai hasil kerja kelompok yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.13 Analisis Hasil Tugas Kelompok

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Kelompok Siklus I	Nilai Kelompok Siklus II
1	AAD.a	L	66,7	80
	KPA	P		
	MEA	L		
	DA	P		

Lanjutan Tabel 4.13

	MSA	P		
2	AAD.i	L	33,4	80
	MYF	L		
	SSAA	P		
	SBN	P		
	WDAU	P		
3	AHN	P	33,4	80
	MHKM	L		
	NEL	P		
	SW	P		
	WSS	P		
4	BK	L	33,4	95
	KNA	P		
	MRA	L		
	SPNY	P		
5	JCH	P	66,7	80
	MSRA	L		
	SSK	P		
	TFD	P		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai kelompok pada siklus II lebih baik dari pada siklus I untuk semua kelompok. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang didiskusikan. Semakin meningkatnya pemahaman siswa maka semakin bagus pula nilai yang diperoleh dan siswa sudah terbiasa mengungkapkan gagasan didepan teman-temannya yang lain.

b. Pemahaman siswa terhadap materi dalam mengerjakan soal-soal tes individu

Pemahaman siswa terhadap materi dalam pengerjaan soal-soal tes individu dapat dilihat dari nilai hasil *pre test*, *post test* siklus I dan *post test* siklus II. *Post test* dilaksanakan setiap akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini karena berlangsung dua kali siklus maka ada dua kali *post test* dan satu kali *pre test* yang dilaksanakan sebelum pembelajaran

dimulai. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi dalam mengerjakan soal-soal tes individu ini dibuktikan dengan hasil tes awal dan tes akhir siswa pada siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil *Pre Test*, *Post Test* Siklus I, dan *Post Test* Siklus II

No	Kriteria	<i>Pre Test</i>	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kelas	56,96	62,61	84,04
2	Peserta didik tuntas belajar	21,74%	52,17%	86,96%
3	Peserta didik belum tuntas belajar	78,26%	47,83%	13,04%
4	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	71,18%	92,35%
5	Hasil observasi aktivitas siswa	-	72,94%	90,59%

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* bisa meningkatkan pemahaman materi siswa kelas III di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak.

Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata *pre test* siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung dengan taraf keberhasilan hasil *pre test* siswa yang mencapai nilai <74 sebanyak 18 siswa (78,26%) dan ≥ 74 sebanyak 5 siswa (21,74%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 56,96. Pada post test siklus I nilai rata-rata kelas 62,61 siswa yang mendapat nilai ≥ 74 sebanyak 12 siswa (52,17%) dan <74 sebanyak 11 siswa (47,83%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 84,04 siswa yang mendapat nilai ≥ 74 sebanyak 20 siswa (86,96%) dan <74 sebanyak 3 siswa (13,04%). Dengan demikian pada nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu mengalami peningkatan

sebesar 21,43 begitu pula pada ketuntasan belajar Akidah Akhlak terjadi peningkatan sebesar 34,79% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan presentase ketuntasan kelas pada siklus II sebesar 86,96%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu $\geq 75\%$. Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

2. Peningkatan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)

Orang yang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhannya Yang Hak, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat, yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai makhluk yang beradab.⁷ Tanggung jawab dapat diartikan sebagai menerima apa yang diwajibkan dan melaksanakan tugas dengan baik selaras dengan kompetensi yang dimilikinya.

Tanggung jawab merupakan unsur kedua dari pembelajaran kooperatif, pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah membentuk anggota kelompok menjadi anggota yang kuat. Tanggung jawab perseorangan merupakan kunci untuk menjadi anggota yang kuat, yang kemudian diperkuat dengan kegiatan belajar bersama. artinya, setelah

⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal 14

mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

Rasa tanggung jawab sangatlah penting dalam kehidupan setiap orang, termasuk juga pada diri siswa, baik dalam kehidupannya di sekolah maupun di rumah dengan lingkungannya. Tanggung jawab siswa di sekolah yakni berhubungan dengan kegiatan belajar pembelajaran. Siswa haruslah memiliki rasa tanggung jawab supaya ia dapat menyelesaikan semua yang dibebankan kepadanya, baik secara kelompok maupun secara individu. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif nomor dua yaitu tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*).⁸

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan bertanggung jawab terhadap tugas individunya. Pada proses pembelajarannya siswa tidak hanya berdiskusi memecahkan masalah tetapi juga harus mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan mereka. Siswa harus paham dan mengerti maksud dari soal kelompok yang diberikan. Dengan begitu, siswa tidak bisa untuk mencontek jawaban teman tanpa mengetahui maksud jawaban tersebut. Dan setelah diskusi selesai siswa juga harus bertanggung jawab atas tugas individu yang dibebankan kepadanya.

Tanggung jawab siswa diukur dengan pengamatan yang dilakukan oleh dua orang pengamat yaitu guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 246

sebagai pengamat I dan satu teman sejawat yang bernama Ari Pramana sebagai pengamat II, wawancara, pengamatan peneliti yang terangkum didalam catatan lapangan dan angket siswa yang diberikan pada akhir siklus II. Indikator tanggung jawab dalam penelitian ini adalah tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dalam belajar dan tanggung jawab membantu sesama anggota untuk belajar. Siswa belajar dalam kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

a. Tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dalam belajar

Sebagai seorang pelajar siswa memiliki tanggung jawab utama dalam dirinya untuk belajar. Adanya tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dalam memahami materi pelajaran menjadikan siswa siap untuk mengerjakan tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan dari teman satu kelompoknya.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* di kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri dalam belajar telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dua pengamat dan catatan lapangan peneliti. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan kriteria taraf keberhasilan baik dengan presentase rata-rata taraf keberhasilan yang mencapai 72,94%, dan mengalami peningkatan pada siklus II yang

mencapai presentase rata-rata taraf keberhasilan 90,59%, dan dinyatakan memperoleh kriteria taraf keberhasilan yang sangat baik.⁹

Hasil observasi tersebut sesuai dengan catatan lapangan yang diperoleh peneliti. Peneliti mencatat bahwa pada siklus I siswa masih kurang bisa dikondisikan dengan baik, ada beberapa siswa yang belum mengetahui tugasnya, dan meskipun telah mendapatkan pengarahan dari peneliti masih saja ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, bahkan ada pula yang menyontek atau membuka buku pada saat mengerjakan soal tes. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, diantaranya adalah siswa belum terbiasa dalam belajar secara berkelompok dan siswa belum bertanggung jawab secara penuh terhadap tugas yang diembankan kepadanya. Namun pada siklus II siswa telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Tidak ada lagi catatan yang negatif, siswa sudah mampu menerima dan melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pada saat mengerjakan soal tes akhir tidak ada lagi yang berusaha untuk menyontek atau membuka buku. Siswa telah melaksanakan tes dengan mandiri tanpa bantuan dari teman satu kelompoknya.¹⁰

Dengan penemuan serta analisis beberapa bukti yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) tanggung jawab siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung terhadap diri sendiri dalam

⁹ Analisis rekapitulasi hasil observasi pengamat I dan II pada pelaksanaan siklus I dan siklus II

¹⁰ Hasil catatan peneliti pada pelaksanaan siklus I dan siklus II

belajar mata pelajaran Akidah Akhlak telah mengalami peningkatan yang cukup baik.

b. Tanggung jawab membantu sesama anggota untuk belajar

Keberhasilan kelompok tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok membuat siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Syed M. Nauquib al-Attas bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia atau individu yang saling membantu antara satu dengan yang lainnya.¹¹

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) ini selain menuntut siswa untuk memahami materi yang ada, namun juga menuntut siswa untuk membantu teman satu kelompok agar dapat memahami materi yang dibahas dalam kelompoknya. Karena pada akhir diskusi peneliti akan memanggil nomor siswa secara acak, dan siswa yang nomornya terpanggil akan maju untuk menyampaikan hasil diskusi. Jawaban dari siswa yang maju ini nanti akan mewakili jawaban satu kelompok, dengan demikian siswa akan merasa bahwa tidak hanya

¹¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis ...*, hal 14

dirinya sendiri saja yang wajib tau dan memahami materi, namun pemahan materi dari teman satu kelompoknya juga menjadi sesuatu yang penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dalam proses pembelajaran peneliti membentuk kelompok secara heterogen. Salah satu alasan membentuk kelompok secara heterogen adalah agar siswa yang memiliki kemampuan tinggi, lebih cepat memahami materi dan dapat membantu temannya yang kurang dapat memahami materi atau lambat dalam memahami materi. Sehingga pada akhirnya nanti semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

Melihat dari analisis hasil kerja kelompok yang terdapat pada “Tabel 4.12 Analisis Hasil Tugas Kelompok” dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab siswa dalam membantu sesama anggota kelompok antara siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Pada siklus I dari ke-5 kelompok tidak ada yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan pada siklus II semua kelompok memperoleh hasil yang diatas KKM.

Berdasarkan pengamatan, pada siklus I siswa yang tidak mau bergabung dan bekerja sama dengan anggota kelompok yang telah peneliti tentukan, masih cenderung bekerja secara individu, dan tidak ada tanggung jawab untuk saling membantu antar sesama anggota kelompok. Sedangkan pada siklus II sikap siswa telah mengalami perubahan. Siswa dengan senang hati bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Kegiatan diskusi/berfikir bersama mulai berjalan, siswa yang

lebih dahulu memahami materi membantu teman satu kelompoknya dengan tujuan semua anggota kelompok memahami materi dan memperoleh hasil yang maksimal untuk kelompoknya masing-masing. Siswa tidak lagi bekerja sendiri di dalam kelompok, namun sudah mulai ada pembagian tugas, sehingga semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk saling membantu antar anggota kelompok.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung didalam membantu sesama anggota kelompok untuk belajar dan memahami apa yang dipelajari.